

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Saat ini pada bulan Maret 2022 kasus aktif *Covid-19* kembali melonjak. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan pada tanggal 10 Maret 2022 mencatat sekitar 6,8% kasus aktif diantaranya 90,6% kasus sembuh dan 2,6% kasus meninggal dunia. Demikian lonjakan *Covid-19* menyebabkan pengetatan kembali sejumlah wilayah, inflasi maupun pembatasan pada momentum perayaan keagamaan. Hal ini diharapkan dapat menekan jumlah kasus *Covid-19* di Indonesia.

Terjadi pandemi *Covid-19* tentunya juga memberikan dampak pada sektor perekonomian. Dikutip dari data hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tentang dampak *Covid-19* terhadap pelaku usaha menunjukkan 6,78% perusahaan harus berhenti beroperasi, kemudian 18,7% perusahaan memutuskan untuk berhenti operasional. Pusvitasari dan Yuliasari (2021) menyatakan bahwa beberapa kebijakan yang berpengaruh besar terhadap kehidupan bangsa dan negara diantara lain adalah memberlakukan pembatasan interaksi sosial yang cukup berpengaruh terhadap laju perekonomian yang menyebabkan banyak karyawan dan pekerja yang dirumahkan, bahkan dipecat yang menyebabkan bertambahnya pengangguran. Sehingga pandemi *Covid-19* memberikan dampak bagi kondisi ketenagakerjaan di Indonesia yang juga

dirasakan khususnya pada para pekerja yang bertempat tinggal di Dusun Deresan.

Berdasarkan hasil pra-riset di Dusun Deresan peneliti menemukan bahwa dampak dari pandemi *Covid-19* ini juga dirasakan oleh semua kalangan, tak terkecuali pada individu usia dewasa awal. Menurut Hurlock (Putri, 2019) menyatakan ciri-ciri perkembangan usia dewasa awal yaitu; (a) masa dewasa awal ialah usia reproduktif, hal ini ditandai dengan individu mulai membangun rumah tangga (pernikahan), (b) masa dewasa awal sebagai masa bermasalah, yaitu seperti halnya individu mulai melakukan adaptasi dengan lingkungan serta tatanan baru di lingkup pernikahan, peran sebagai orang tua baru, serta peran menjadi kepala atau ibu rumah tangga, (c) masa dewasa awal merupakan masa yang penuh dengan ketegangan emosi, terjadinya hal tersebut di picu karena individu mengalami ketakutan atau kekhawatiran, (d) masa dewasa awal sebagai masa ketergantungan serta perubahan nilai, hal ini terjadi karena individu ingin dapat diterima pada kelompok sosial di lingkungannya tersebut. Adapun usia dewasa awal menurut Papalia, Olds dan Feldman (Abdurrahman, 2014) individu dewasa awal memiliki rentang usia 20 sampai 40 tahun.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Dusun Deresan, diperoleh hasil bahwa para penduduk di Dusun Deresan pada rentang usia dewasa awal menjadi *sandwich generation*, peran tersebut muncul karena sikap kepedulian yang tinggi pada individu kepada orang lain. *Sandwich generation* di Dusun Deresan terjadi akibat budaya turun temurun serta pola asuh yang berasal dari hubungan antara ibu dan anak kemudian kakak beradik,

yang mana hubungan ini dibangun sedari kecil untuk memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama. Sehingga wajar jika hal tersebut menimbulkan keinginan untuk selalu menolong dan secara tidak sadar membangun individu menjadi memiliki kepedulian yang tinggi untuk selalu melakukan pertolongan-pertolongan kepada orang lain. Sebab itu di Dusun Deresan hal tolong-menolong menjadi sesuatu yang lumrah dilakukan.

Sejalan menurut Yusuf (Anggraeni, Andriana & Faozi, 2018) pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat mempengaruhi pembentukan emosi anak, bagaimana anak akan bersikap kepada lingkungannya ialah dari hasil pola asuh yang dilakukan oleh orang tuanya. Berdasarkan pra-riset dengan narasumber yang sesuai dengan kriteria penelitian, hampir 10,4% narasumber dengan rentang usia 23-27 tahun di Dusun Deresan menjadi *sandwich generation*. Hal ini terjadi karena di picu oleh tindakan-tindakan yang ditekankan dalam lingkup keluarga seperti saling membantu satu sama lain, gotong royong dalam mengerjakan sesuatu, serta nilai-nilai untuk menghormati orang yang lebih tua. Menurut Munib (Pamungkas & Muslikah, 2019) menyatakan bahwa perwujudan manusia sebagai makhluk sosial dimulai dari adanya kenyataan bahwasanya individu tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri dan memerlukan bantuan dari orang lain. Hal ini orang lain tersebut paling tidak dari orang tua dan keluarganya.

Akibat dari budaya turun temurun serta pola asuh dari orang tua sebelumnya menjadikan individu di Dusun Deresan secara tidak sadar membangun individu pada generasi selanjutnya mengikuti pola yang sama

seperti orang tua terdahulu. Sehingga memunculkan sikap kepedulian atau *altruisme* di Dusun Deresan untuk selalu melakukan tolong-menolong kepada orang lain. Menurut Robet (2015) menjelaskan bahwa suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong individu dalam psikologi disebut *Altruisme*. Sejalan dengan pendapat menurut Carr (Hadori, 2014) mengemukakan bahwa *altruisme* adalah suatu respon yang menimbulkan *positive feeling* dalam diri individu yang mendorong agar selalu membantu orang lain. Sejalan oleh Lazarus (Pusvitasari & Jayanti, 2020) mendefinisikan kebahagiaan mewakili suatu bentuk interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Manusia juga bisa bahagia karena dirinya sendiri, tetapi di sisi lain ia juga bisa bahagia karena orang lain dan untuk orang lain.

Berdasarkan penelitian Dayaksini, Tri dan Hudaniah (2009) menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif antara usia dewasa awal tersebut dengan perilaku menolong. Sehingga sebagian besar individu dewasa awal di Dusun Deresan memiliki *altruisme* yang tinggi, dimana hal tersebut dipengaruhi adanya budaya dan pola asuh yang secara tidak sadar membangun sikap tersebut. Hal ini juga yang menyebabkan individu di Dusun Deresan menjadi *sandwich generation* karena selain harus memenuhi kebutuhannya sendiri juga harus memenuhi kebutuhan orang tua dan keluarga kecilnya. Sejalan menurut Schlesigner dan Raphael (Rari, Jamalludin & Nurokhmah, 2022) *sandwich generation* merupakan individu yang memiliki peran ganda yaitu bertanggung jawab terhadap orang tua, anak dan juga keluarga kecilnya.

Adapun posisi peran ganda serta berada diantara kedua generasi tersebut di ibaratkan seseorang seperti *sandwich*.

Berdasarkan data yang dikutip gaya.id, hasil survei yang dilakukan oleh Katadata *Insight Center* untuk *Astra Life* pada bulan September 2021 terhadap 1.828 subjek yang memiliki usia dengan rentang 25-45 tahun dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia menyebutkan 83,6% *sandwich generation* di Indonesia percaya bahwa mereka mampu merawat tanggungan dengan baik, namun fakta yang diperoleh ternyata hanya 13,4% yang memiliki kesiapan finansial dalam memenuhi kebutuhan pokok, menabung dan berinvestasi. Sisi lainnya orang tua terdahulu memang memiliki kesadaran finansial rendah dalam mempersiapkan masa depan sehingga di masa tuanya mereka tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri.

Individu yang berada di tengah-tengah kondisi terhimpit sebab pandemi *Covid-19* yang mana dampaknya sangat terasa bagi pekerja dan juga sebagai *sandwich generation*. Tuntutan *sandwich generation* oleh orang tua yang sudah tidak berpenghasilan dan anak-anak yang harus dibesarkan dengan kondisi jaminan yang layak, membuat individu pada generasi tersebut harus menanggung beban yang sangat berat dimana tidak hanya beban fisik saja akan tetapi juga beban mental. Adapun dengan kondisi tersebut juga memberikan tekanan emosional apalagi di tengah pandemi *Covid-19* yang dapat memicu stres bahkan depresi yang nantinya akan berdampak pada keseimbangan individu pada dewasa awal. Hal ini membuat mereka yang berada pada usia dewasa awal mengalami *quarter life crisis*.

Quarter life crisis merupakan istilah baru dan saling berkaitan dengan tugas perkembangan sosio emosional individu. Adapun individu yang dikategorikan memasuki fase *quarter life crisis* seringkali disebut dengan istilah krisis seperempat abad. Krisis seperempat abad adalah individu yang memasuki usia 20-30 tahun dan kondisi ini membuat individu berada pada puncak pendewasaan diri. Menurut Robbins dan Wilner (Cahaya, 2021) *quarter life crisis* biasanya muncul pada individu di rentang usia 18 tahun hingga 30 tahun. Pada usia memasuki 20 tahun individu dihadapkan dengan pertanyaan akan hidupnya, ragu akan pilihan, kebingungan atas apa yang dijalani, meninjau masa lalu kemudian menelaah apa saja yang telah ia lakukan selama hidup dan mempertanyakan kehidupan yang seperti apa yang akan ia jalani pada fase kehidupan selanjutnya di masa depan (Revitasari, 2018).

Keterkaitan antara *altruisme* dan *quarter life crisis*, dapat dilihat dari faktor *feeling in between* dan teman, percintaan, serta relasi dengan keluarga. Hal ini menjelaskan bahwa individu pada usia tersebut seharusnya melakukan tanggung jawab sesuai tugas perkembangannya. Namun karena adanya budaya yang terjadi secara turun temurun, maka tidak sadar bahwa hal tersebut membuat individu di Dusun Deresan mengalami *quarter life crisis*. Banyaknya stresor yang mengarah pada berbagai kesulitan, sehingga individu yang mengalami kondisi krisis merasa terjebak dan kehilangan arah dalam masa dewasa sehingga masa ini menjadi sebuah masa transisi yang kompleks apalagi individu pada usia tersebut juga memiliki peran menjadi *sandwich generation*.

Berdasarkan dari pemaparan latar belakang di atas serta permasalahan yang telah dijelaskan di atas yang sering peneliti temui melalui wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada beberapa subjek di Dusun Deresan, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh *altruisme* terhadap *quarter life crisis* pada *sandwich generation* yang terdampak pandemi *Covid-19* di Dusun Deresan

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menguji secara empiris dari pengaruh *altruisme* terhadap *quarter life crisis* pada *sandwich generation* yang terdampak pandemi *Covid-19* di Dusun Deresan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Adapun penelitian ini dapat diharapkan memberikan sumbangan dan sebagai penelitian terbaru, khususnya pada keilmuan Psikologi Sosial, serta Psikologi Klinis dan Perkembangan mengenai pengaruh *altruisme* terhadap *quarter life crisis* pada *sandwich generation* yang terdampak pandemi *Covid-19* di Dusun Deresan.

2. Manfaat praktis

- a. Penelitian ini dapat diharapkan memberikan gambaran tentang *altruisme* terhadap *quarter life crisis* pada *sandwich generation* yang terdampak pandemi *Covid-19*.

- b. Penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
- c. Penelitian ini diharapkan memberikan edukasi atau sebagai gambaran agar masyarakat dapat mengelola dirinya sendiri sehingga masyarakat dapat memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan saat ini mengenai *altruisme* sebagai variabel bebas dan *quarter life crisis* sebagai variabel terikat. Peneliti cukup banyak menemukan penelitian dengan salah satu variabel tersebut, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulunya adalah subjek dan juga penggunaan variabel yang penulis pergunakan.

Penelitian Alfiesyahrianta Habibie, Nandy Agustin, dan Zainul Anwar (2019) yaitu Peran Religiusitas Terhadap *Quarter-Life Crisis* (QLC) pada Mahasiswa. Subjek 219 mahasiswa berusia 18-25 tahun. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap *quarter-life crisis* pada mahasiswa, pengaruh religiusitas sebesar 3,4% memiliki arah negatif, serta dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat religiusitas maka semakin rendah tingkat *quarter-life crisis* yang dialami oleh mahasiswa.

Penelitian Firdaus Muttaqien dan Fina Hidayat (2020) dengan judul Hubungan *Self Efficacy* dengan *Quarter Life Crisis* Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Angkatan 2015. Subjek sebanyak 175 mahasiswa Fakultas Psikologi

angkatan 2015. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan negatif antara variabel *self-efficacy* dan *quarter life crisis*, ditunjukkan dengan kenaikan pada variabel *self-efficacy* dan penurunan variabel *quarter life crisis* ataupun bisa juga sebaliknya.

Penelitian dari Linda Tri Sulawati (2017) yang berjudul Perilaku Altruis Relawan Organisasi Abda di Tinjau dari Tingkat EQ dan SQ. Dengan subjek sebanyak 125 anggota relawan Abda (Aku berada di jalan Allah). hasil penelitian ini sebanyak 14% relawan memiliki jiwa *altruisme* yang tinggi, 60% relawan memiliki jiwa *altruisme* yang sedang, dan 26% memiliki jiwa *altruisme* yang rendah.

Penelitian Genda Febriansyah dan Frieda (2018) yang berjudul Hubungan Antara Efikasi Diri dengan *Altruisme* pada Relawan Palang Merah Indonesia. Subjek sebanyak 70 orang subjek Palang Merah Indonesia Kota Magelang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan hubungan yang positif serta signifikan diantara efikasi dengan *altruisme* pada relawan PMI Kota Magelang.

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini dapat dikatakan berbeda dengan penelitian terdahulunya. Berikut penjabaran keaslian penelitian ini yaitu sebagai berikut; pada variabel penelitian terdahulu, peneliti terdahulu tidak ada peneliti yang menggunakan kedua variabel yaitu *altruisme* atau *quarter life crisis* secara bersamaan. Kemudian subjek dalam penelitian ini adalah wanita usia dewasa awal dengan rentang usia 20-30 tahun, sudah menikah dan memiliki keluarga, memiliki tanggung

jawab merawat orang tua, mengasuh anaknya dan mengurus keluarganya sendiri, kemudian berdomisili di Dusun Deresan, Bantul, Yogyakarta. Sedangkan dalam penelitian terdahulu lokasi dari penelitian yang telah ada berbeda-beda.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN